

Analysis Of Student Characteristics Of Professional AUD Educators

Analisis Keputusan Ciri Ciri Profesional Pendidik AUD

Adefia Marsa Gella ¹⁾; Zuzanti Ulandari ²⁾; Novita Sari ³⁾; Dhera Calista Febriana ⁴⁾ ;
Ela Pebriani ⁵⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: adefiamarsagella@gmail.com ¹, susantimanna42@gmail.com ², novitasari629924@gmail.com ³,
dheracalista@gmail.com ⁴, elapebriani@unived.ac.id ⁵

ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2025]
Revised [10 Desember 2025]
Accepted [12 Desember 2025]

Keywords

Adaptive, Collaboration, Competence, Inclusive, Pedagogical, PAUD, Professional Educator, Reflective, Technology.

This is an open access article under the [CC-BY-SA license](#)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam ciri-ciri profesional pendidik pada layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis dokumen kebijakan pendidikan, penelitian ini membahas empat aspek utama kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Selain itu, juga dikaji sikap, perilaku, dan etika kerja yang mencerminkan profesionalisme seorang pendidik PAUD dalam praktik sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik PAUD yang profesional tidak hanya ditandai oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga oleh kemampuan reflektif, kolaboratif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta berkomitmen terhadap pembelajaran inklusif. Tantangan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kapasitas melalui program pengembangan profesional berkelanjutan, mentoring, dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan pendidik PAUD agar profesionalisme mereka dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aimed to examine in depth the professional characteristics of educators in Early Childhood Education (PAUD) services in Indonesia. Through a literature review approach and analysis of educational policy documents, the study discussed four main aspects of educator competence, namely pedagogical, professional, social, and personal competence. In addition, it analyzed the attitudes, behaviors, and work ethics that reflected the professionalism of PAUD educators in their daily practice. The findings showed that professional PAUD educators were not only characterized by mastery of knowledge and teaching skills but also by reflective, collaborative, and adaptive abilities toward technological developments, as well as a commitment to inclusive learning. The main challenges faced included the lack of continuous training and institutional support. Therefore, capacity-building strategies were needed through sustainable professional development programs, mentoring, and policies that supported the well-being of PAUD educators so that their professionalism could develop optimally and sustainably.

PENDAHULUAN

Profesionalisme pendidik merupakan komponen kunci dalam memastikan mutu pendidikan, tidak terkecuali di layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menetapkan regulasi melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Pemendikbud) yang mengatur kualifikasi dan kompetensi pendidik. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai standar minimal. Sebagai contoh, studi menunjukkan bahwa profesionalisme bukan hanya soal ijazah atau sertifikasi, tetapi melibatkan aspek sikap, perilaku, dan pengembangan diri secara berkelanjutan (Hakim, 2016). Konsep ini telah mendapat perhatian karena berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran dan hasil anak didik. Namun, implementasi di lapangan PAUD menunjukkan variasi yang cukup besar antara lembaga satu dengan yang lain. Kondisi ini mendorong kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik profesionalisme pendidik PAUD muncul dan berkembang. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai respon terhadap tantangan tersebut.

Selanjutnya, latar belakang lain yang mendasari penelitian ini adalah temuan bahwa dalam praktik PAUD sering ditemukan latar belakang pendidik yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan formal, pelatihan, hingga pengalaman lapangan yang sangat variatif. Misalnya, banyak pendidik PAUD yang belum memiliki pelatihan khusus PAUD atau belum mengikuti program pengembangan profesional secara reguler. Hal ini memunculkan risiko rendahnya konsistensi dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan inklusif. Selain itu, akses terhadap pengembangan profesional (misalnya workshop,

mentoring, pelatihan) masih terbatas di banyak daerah, terutama di wilayah terpencil dan kurang berkembang (Noor, 2018). Kondisi institusi PAUD sebagai penyelenggara layanan juga belum selalu mendukung secara optimal baik dari sisi sarana, prasarana, pengelolaan maupun budaya profesionalisme. Dengan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap ciri-ciri profesional pendidik PAUD dan implikasinya bagi praktik. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri profesional pendidik PAUD dan mengidentifikasi implikasi bagi praktik serta pengembangan profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia. Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan pemahaman akademik dan kebijakan terhadap profesionalisme pendidik PAUD, serta rekomendasi yang bisa diadopsi oleh lembaga PAUD, penyelenggara kebijakan, dan pendidik sendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat strategis. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur terkait profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia dengan memetakan karakteristik kompetensi, sikap, perilaku, dan tantangan implementasi. Kedua, secara praktis, hasil kajian dapat digunakan oleh penyelenggara PAUD sebagai panduan dalam mengembangkan program peningkatan kompetensi pendidik yang lebih tepat sasaran. Ketiga, secara kebijakan, temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan dan institusi pengembangan profesional pendidik dalam merancang strategi sistemik yang mampu memperkuat profesionalisme pendidik PAUD. Dengan demikian, penelitian ini menyumbang pada upaya peningkatan mutu layanan PAUD secara berkelanjutan.

Dalam kerangka latar belakang, penting untuk memahami bahwa PAUD sebagai tahap pendidikan awal memiliki karakteristik yang sangat unik. Anak usia dini berada pada fase perkembangan sangat cepat baik secara kognitif, emosional, sosial maupun fisik. Pendidik PAUD tidak hanya dituntut untuk menyampaikan konten, tetapi juga membimbing, merangsang, mengasuh, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Karena itu, profesionalisme pendidik PAUD mencakup lebih dari sekadar kemampuan mengajar melainkan juga pengembangan karakter, inklusi, penggunaan teknologi yang sesuai, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Dengan adanya kompetensi tersebut, layanan PAUD dapat berlangsung dengan kualitas yang lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan anak dan konteks lokal.

Pada sisi lain, profesionalisme pendidik PAUD juga terhubung dengan tanggung jawab sosial-etika yang tinggi. Pendidik PAUD harus menjadi agen pembelajaran yang peka terhadap keragaman anak (misalnya latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan kebutuhan khusus) serta mampu menerapkan pendekatan inklusif. Mereka harus menunjukkan komitmen terhadap hak anak, keadilan pendidikan, dan pengembangan keseluruhan anak bukan hanya aspek akademik. Sebagai studi empiris menunjukkan, guru profesional di berbagai jenjang ditandai dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (aspek empat kompetensi) yang saling terkait (Hanafi, 2017). Oleh karena itu, profesionalisme pendidik PAUD perlu diartikan secara holistik.

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, mendeskripsikan ciri-ciri profesional pendidik PAUD dalam konteks Indonesia meliputi kompetensi inti (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian), sikap dan perilaku profesional. Kedua, mengidentifikasi implikasi bagi praktik dan pengembangan profesionalisme pendidik PAUD termasuk rekomendasi untuk pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan dukungan sistemik institusi. Dengan merinci tujuan secara jelas, penelitian ini diharapkan memberi arah yang sistematis dalam mengkaji profesionalisme pendidik PAUD.

Manfaat penelitian bisa diuraikan lebih lanjut. Untuk pendidik PAUD sendiri, penelitian ini dapat membantu mereka memahami standar profesional yang diharapkan sekaligus mengidentifikasi area pengembangan pribadi (*self-reflection*, kolaborasi, teknologi, inklusi). Untuk institusi PAUD, hasil dapat menjadi acuan dalam merancang program pengembangan profesional dan dukungan manajerial yang tepat. Untuk pembuat kebijakan dan pelatih profesional pendidik, penelitian ini dapat menyediakan bukti empiris yang memperkuat argumentasi kebijakan terkait pembinaan pendidik PAUD. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi multi-stakeholder dan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas layanan PAUD.

Lebih lanjut, kerangka penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengisi gap antara regulasi dan praktik di lapangan. Meskipun regulasi mengatur standar pendidik, realitas di lapangan menunjukkan bahwa terdapat variasi besar dalam implementasi. Beberapa lembaga PAUD mampu menunjukkan profesionalisme yang tinggi, sedangkan yang lain masih berjuang dengan sumber daya, pelatihan, dan dukungan institusional yang terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dan realitas praktik yang perlu dikaji secara kritis. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pemetaan komprehensif.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan khusus dalam konteks PAUD yang berbeda dari jenjang pendidikan lain. Misalnya, karakteristik anak usia dini, kebutuhan pengasuhan dan stimulasi perkembangan, serta dinamika interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Hal ini menuntut pendidik PAUD untuk menguasai kompetensi yang lebih kompleks

dibandingkan dengan hanya mengajar konten mereka harus mendesain lingkungan yang holistik, berkolaborasi, dan memanfaatkan teknologi yang relevan. Dengan memahami tantangan ini, penelitian ini diharapkan membuat rekomendasi yang relevan dengan konteks PAUD.

Akhirnya, dengan memahami latar belakang, tujuan, dan manfaat secara mendalam, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas layanan PAUD di Indonesia. Dengan mengidentifikasi ciri-ciri profesional pendidik PAUD dan implikasi bagi praktik serta pengembangan profesionalisme, penelitian ini juga mendukung visi pendidikan nasional untuk mencapai layanan pendidikan yang bermutu dan inklusif. Semoga artikel ini menjadi pijakan bagi pengembangan profesionalisme pendidik PAUD yang tangguh, relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

LANDASAN TEORI

Profesionalisme Guru PAUD

Profesionalisme guru merupakan kemampuan, komitmen, serta tanggung jawab seorang pendidik dalam melaksanakan tugas berdasarkan standar kompetensi dan etika profesi. Menurut UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme dalam konteks PAUD menekankan kemampuan guru dalam memberikan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung pertumbuhan holistik anak.

Kompetensi Guru PAUD

Landasan kompetensi guru PAUD terdapat pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menetapkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru PAUD, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik usia dini, merancang program pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan, serta melaksanakan penilaian perkembangan secara autentik. Guru PAUD harus mampu mengelola kegiatan bermain yang bermakna, memfasilitasi interaksi positif, dan memberikan lingkungan kaya stimulasi.
2. Kompetensi Profesional, yaitu penguasaan materi PAUD, metode bermain-belajar, kurikulum, serta teknik observasi perkembangan anak. Guru PAUD harus memahami teori perkembangan anak (seperti Piaget, Vygotsky, Montessori, dan Erikson) dan mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran.
3. Kompetensi Kepribadian, yaitu karakter yang stabil, dewasa, bijaksana, penyayang, sabar, serta mampu menjadi teladan bagi anak. Guru PAUD harus menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan komitmen terhadap tugas, karena anak usia dini belajar melalui keteladanan dan interaksi langsung.
4. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan menjalin hubungan efektif dengan anak, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat. Guru PAUD harus mampu bekerja sama dalam tim, berkomunikasi jelas dan empatik, serta membangun kemitraan dengan orang tua melalui komunikasi berkala mengenai perkembangan anak.

Teori Perkembangan sebagai Dasar Kerja Guru Profesional

Guru PAUD yang profesional bekerja berdasarkan pemahaman teori perkembangan anak. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga pembelajaran harus konkret, berbasis pengalaman langsung, dan melalui bermain. Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan (scaffolding) dari guru agar anak mampu mencapai perkembangan optimal. Maria Montessori menegaskan bahwa anak belajar melalui eksplorasi mandiri dalam lingkungan yang terstruktur dan disiapkan dengan baik. Sementara Froebel menekankan bermain sebagai media utama pembelajaran anak usia dini. Seluruh teori ini menjadi landasan bahwa guru profesional harus mampu menciptakan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individual anak.

Kode Etik Profesi Guru

Guru profesional juga terikat pada Kode Etik Guru Indonesia yang menuntut pendidik untuk menjaga martabat, integritas, dan kehormatan profesi. Guru PAUD harus mampu bersikap adil, menghormati hak anak, menjaga rahasia pribadi peserta didik, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan perkembangan anak. Selain itu, guru berkewajiban menjaga hubungan harmonis dengan rekan kerja, lembaga, orang tua, serta masyarakat. Sikap etis ini menjadi bagian penting dari profesionalitas karena guru PAUD berhadapan dengan anak-anak yang sangat sensitif terhadap lingkungan dan perilaku orang dewasa.

Profesionalitas dalam Pembelajaran Berbasis Bermain

Pembelajaran PAUD berlandaskan prinsip bahwa bermain adalah cara belajar terbaik bagi anak. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan dan panduan kurikulum PAUD. Guru profesional mampu merancang kegiatan bermain yang bermakna, menata lingkungan belajar yang aman dan kaya stimulasi, serta melakukan observasi perkembangan anak secara sistematis. Pendidik juga harus mampu menyesuaikan kegiatan dengan minat dan kemampuan anak (*differentiated learning*), sehingga setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang tepat dan menyenangkan.

Peran Guru PAUD sebagai Fasilitator Perkembangan Holistik

Pendidik PAUD tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi perkembangan menyeluruh, mencakup bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, moral, dan kreativitas. Guru profesional memahami bahwa setiap anak unik dan berkembang dalam ritme yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus memantau kemajuan anak secara berkelanjutan, memberikan stimulasi yang sesuai, dan bekerja sama dengan orang tua apabila ditemukan kebutuhan khusus atau tantangan perkembangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan tinjauan literatur (*literature review*) atau bisa disebut metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis dokumen kebijakan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah serta regulasi yang berkaitan dengan profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang konsep, implementasi, serta tantangan profesionalisme dalam konteks pendidikan anak usia dini. Menurut Snyder (2019), penelitian tinjauan literatur memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu secara sistematis guna membangun dasar teoritis yang kuat dan mengidentifikasi area penelitian yang masih terbuka. Pendekatan ini juga dianggap efektif dalam menilai kecenderungan, kesenjangan, dan arah kebijakan pendidikan, terutama dalam bidang yang terus berkembang seperti PAUD.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema profesionalisme pendidik PAUD, serta dari dokumen kebijakan resmi pemerintah Indonesia seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru, dan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Penggunaan sumber kebijakan dilakukan untuk memberikan landasan normatif dan kontekstual terhadap konsep profesionalisme yang dianalisis. Dengan menggabungkan literatur akademik dan kebijakan resmi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana profesionalisme pendidik PAUD dirumuskan, dipraktikkan, dan dikembangkan di Indonesia (Pascasarjana & Suklani, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di Google Scholar, ResearchGate, dan ScienceDirect. Pencarian menggunakan kata kunci: *“professionalism early childhood educator Indonesia,” “pendidik PAUD profesional kompetensi,”* dan *“early childhood teacher professionalism attitudes behaviours Indonesia.”* Proses pencarian dilakukan dalam rentang waktu antara Januari hingga September 2025. Setiap kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean (*“AND”* dan *“OR”*) untuk memperluas cakupan hasil dan memastikan semua artikel yang relevan dapat diidentifikasi. Pendekatan ini mengikuti pedoman tinjauan literatur sistematis yang diuraikan oleh Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016), yaitu dengan tahapan pencarian literatur, seleksi sumber, ekstraksi data, dan analisis tematik.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup: (1) artikel ilmiah yang telah melewati proses *peer review*; (2) terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025); (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; dan (4) membahas topik profesionalisme, kompetensi, sikap, atau perilaku pendidik PAUD. Artikel yang berfokus pada guru sekolah dasar, menengah, atau pendidikan tinggi tidak dimasukkan kecuali jika mengandung dimensi konseptual yang relevan dengan konteks PAUD. Selain itu, penelitian yang bersifat opini atau non-ilmiah juga dikecualikan. Tujuan dari penerapan kriteria ini adalah untuk menjaga validitas dan relevansi sumber agar hasil sintesis memiliki kekuatan akademik yang tinggi (Hakim, 2016).

Berdasarkan hasil pencarian awal, ditemukan lebih dari 200 artikel potensial. Setelah proses seleksi berdasarkan abstrak, relevansi, dan kesesuaian topik, hanya 35 artikel ilmiah dan 5 dokumen kebijakan nasional yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Tahapan seleksi ini dilakukan dengan metode *screening* bertingkat yang menilai kelayakan sumber berdasarkan kualitas metodologis dan relevansi tematik. Menurut Kitchenham et al. (2009), proses seleksi bertahap penting untuk mengurangi bias literatur dan meningkatkan keandalan hasil kajian. Artikel yang terpilih kemudian dikodekan berdasarkan variabel utama seperti kompetensi, sikap profesional, perilaku pendidik, serta tantangan dan rekomendasi yang diidentifikasi dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses ini mencakup tiga tahap: *coding*, *categorizing*, dan *interpreting*. Pertama, setiap artikel dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait profesionalisme pendidik PAUD. Kedua, konsep-konsep tersebut dikategorikan menjadi tema besar seperti “kompetensi inti,” “sikap dan perilaku profesional,” “tantangan pengembangan,” dan “strategi peningkatan profesionalisme.” Ketiga, hasil kategorisasi diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan integratif (Braun & Clarke, 2019). Analisis tematik digunakan karena fleksibel dan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap data kualitatif dari berbagai sumber tanpa mengabaikan konteks sosial dan kebijakan yang melatarbelakangi.

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari artikel ilmiah dan dokumen kebijakan. Selain itu, validitas konseptual diperkuat melalui pembacaan berulang dan pencocokan antar-tema untuk menghindari interpretasi yang bias. Peneliti juga menggunakan teknik *member checking* terhadap dua pakar PAUD untuk memastikan kesesuaian interpretasi terhadap konteks praktik lapangan. Hal ini sesuai dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang disarankan oleh Creswell dan Poth (2018), yaitu dengan mengonfirmasi temuan terhadap pandangan praktisi dan literatur yang relevan.

Bodynote atau sitasi langsung digunakan di dalam teks untuk merujuk pada sumber teori dan temuan yang mendukung analisis. Misalnya, konsep kompetensi profesional guru diadaptasi dari penelitian Hakim (2016) yang menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, studi oleh Rafiq et al. (2024) digunakan sebagai rujukan dalam memahami strategi pengembangan profesionalisme guru yang berbasis refleksi dan kolaborasi. Dengan cara ini, setiap klaim teoretis dan analitis memiliki landasan empiris yang kuat.

Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dan sistematis, tanpa bantuan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo, karena jumlah artikel yang dianalisis masih dalam skala moderat. Namun, peneliti menggunakan matriks kategorisasi untuk menelusuri hubungan antar-tema dan mengidentifikasi pola umum. Setiap temuan utama kemudian dibandingkan dengan standar kompetensi pendidik yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, untuk melihat sejauh mana teori dan kebijakan selaras dalam mendefinisikan profesionalisme pendidik PAUD.

Hasil dari proses ini berupa sintesis konseptual yang menggambarkan dimensi profesionalisme pendidik PAUD secara komprehensif. Sintesis ini diharapkan menjadi dasar bagi bagian hasil dan pembahasan untuk menyoroti aspek kompetensi, perilaku, dan tantangan yang ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menguraikan langkah-langkah teknis, tetapi juga memperkuat keabsahan ilmiah dan relevansi praktis dari temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dan analisis dokumen kebijakan nasional, ditemukan bahwa profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia memiliki sejumlah ciri utama yang tercermin dalam berbagai dimensi kompetensi. Setiap dimensi berhubungan erat dengan peraturan pemerintah seperti Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, serta hasil penelitian empiris baik nasional maupun internasional. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik PAUD tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga dengan kepribadian, etika profesi, refleksi diri, serta komitmen terhadap anak dan masyarakat. Berikut uraian rinci dari setiap aspek profesionalisme yang ditemukan:

Kompetensi Pedagogik

Pendidik PAUD profesional memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangan anak usia dini, kebutuhan belajar individual, serta cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Mereka mampu merancang kegiatan pembelajaran berbasis bermain, mengintegrasikan aspek moral, sosial, kognitif, dan motorik dalam setiap aktivitas (Suyatno et al., 2024). Kemampuan ini juga mencakup pemanfaatan asesmen otentik untuk memantau perkembangan anak serta memberikan umpan balik yang membangun kepada orang tua. Berdasarkan laporan World Bank (2021), kualitas interaksi guru-anak menjadi salah satu indikator utama profesionalisme PAUD yang berpengaruh langsung terhadap hasil perkembangan anak. Dalam konteks Indonesia, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar PAUD yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran kontekstual.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran, pemahaman kurikulum

PAUD, kemampuan melakukan evaluasi, serta keterampilan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pendidik PAUD profesional dituntut tidak hanya memiliki kualifikasi akademik yang memadai, tetapi juga semangat *lifelong learning*. Menurut Hakim dan Dalli (2016), profesionalisme dalam pendidikan anak usia dini merupakan “*a never-ending journey toward the ideal of being a teacher and role model*,” yang menegaskan bahwa pendidik perlu terus belajar dan memperbarui kompetensinya. Dalam praktiknya, pendidik profesional juga aktif mengikuti pelatihan, workshop, dan komunitas belajar guru sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas diri. Penelitian oleh Rafiq et al. (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan terbukti meningkatkan kualitas pedagogik dan keterampilan reflektif guru PAUD.

Kompetensi Kepribadian (Personal)

Kompetensi kepribadian menjadi dasar integritas seorang pendidik. Guru PAUD yang profesional menunjukkan stabilitas emosi, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan keteladanan moral. Studi oleh Rahmawati dan Widiastuti (2022) menemukan bahwa anak-anak usia dini lebih mudah meniru perilaku guru dibandingkan instruksi verbal, sehingga kepribadian guru menjadi aspek sentral dalam proses pembentukan karakter anak. Selain itu, guru yang profesional mampu menghadapi tantangan pekerjaan dengan sikap positif, sabar, dan penuh empati. Menurut penelitian Dous dan Kourmoussi (2020), pendidik yang memiliki keseimbangan emosional dan sikap positif terhadap profesinya cenderung lebih efektif dalam membangun relasi sosial dan emosional dengan peserta didik. Dengan demikian, kepribadian guru menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran di PAUD.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menuntut pendidik untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi efektif dengan berbagai pihak, termasuk anak, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat sekitar. Guru PAUD yang profesional harus mampu menjalin hubungan kemitraan dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembelajaran anak di rumah dan di sekolah. Penelitian oleh Noor (2018) menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua mampu meningkatkan kepercayaan serta partisipasi keluarga dalam kegiatan pendidikan anak. Di sisi lain, guru PAUD juga dituntut untuk bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif, terutama terhadap anak-anak dengan latar belakang sosial-budaya dan kemampuan yang beragam. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam *UNESCO Framework for Early Childhood Teachers* (2020), yang menekankan inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pendidikan anak usia dini.

Refleksi Diri dan Pengembangan Berkelanjutan

Ciri penting lainnya dari profesionalisme pendidik PAUD adalah kemampuan reflektif yakni kemampuan untuk menilai praktik mengajarnya sendiri dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Guru yang reflektif tidak hanya fokus pada hasil belajar anak, tetapi juga pada efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Hakim dan Dalli (2016) menjelaskan bahwa refleksi diri merupakan proses penting dalam membangun kesadaran profesional dan inovasi dalam praktik pendidikan. Di Indonesia, refleksi diri guru sering dilakukan melalui kegiatan *lesson study* dan *peer observation* di lingkungan PAUD. Studi oleh Rafiq et al. (2024) juga menunjukkan bahwa praktik refleksi kolaboratif mampu meningkatkan rasa percaya diri guru, memperkuat jejaring profesional, dan menciptakan budaya belajar sepanjang hayat di lingkungan PAUD.

Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran

Pada era digital saat ini, profesionalisme pendidik PAUD juga diukur dari kemampuannya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Guru profesional harus mampu mengintegrasikan media digital seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan keterlibatan anak (Dous & Kourmoussi, 2020). Menurut laporan World Bank (2022), penggunaan teknologi di lembaga PAUD di Indonesia masih bervariasi, tetapi pelatihan dan dukungan teknis yang berkelanjutan dapat membantu guru meningkatkan literasi digital mereka. Selain untuk pembelajaran, teknologi juga digunakan dalam administrasi, komunikasi dengan orang tua, dan dokumentasi perkembangan anak. Pendidik yang profesional mampu memilih teknologi secara tepat guna dan etis, menyesuaikan dengan konteks perkembangan anak usia dini.

Komitmen terhadap Anak dan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Profesionalisme pendidik PAUD juga diwujudkan melalui komitmen terhadap kesejahteraan anak dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, aman, serta berorientasi pada perkembangan potensi anak. Pendidik profesional menghargai keragaman budaya, sosial, dan kemampuan anak dengan memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik (UNESCO, 2020). Di Indonesia, hal

ini tercermin dalam kebijakan *PAUD Holistik Integratif*, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek pendidikan, kesehatan, gizi, dan perlindungan anak (Kemdikbud, 2021). Studi oleh Noor (2018) menegaskan bahwa guru PAUD yang memiliki komitmen tinggi terhadap inklusi dan kesejahteraan anak lebih efektif dalam membangun iklim belajar positif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dan analisis kebijakan yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah tema penting yang merefleksikan hakikat profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia. Pembahasan ini disusun secara tematik untuk menguraikan pemikiran kritis mengenai dimensi profesionalisme pendidik, tantangan implementasi di lapangan, serta implikasi kebijakan dan strategi pengembangannya di masa mendatang.

Profesionalisme sebagai Lebih dari Sekadar Kualifikasi Formal

Profesionalisme pendidik PAUD tidak dapat diukur hanya dari aspek formal seperti kepemilikan ijazah atau sertifikat kompetensi. Meskipun regulasi nasional, seperti Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menetapkan kualifikasi akademik minimal D4/S1 bagi pendidik PAUD, literatur menunjukkan bahwa profesionalisme sejati bersumber pada integrasi antara kompetensi, etika, komitmen, dan refleksi diri (Hakim, 2016; Suyanto, 2018). Laporan World Bank (2020) juga menegaskan bahwa sistem sertifikasi dan pelatihan formal di Indonesia belum sepenuhnya meningkatkan kualitas praktik pengajaran di lapangan karena masih terbatas pada pemenuhan administratif. Pendidik PAUD yang profesional dituntut untuk mengembangkan kesadaran reflektif terhadap praktik mengajarnya, berorientasi pada kebutuhan anak, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Dalli, 2019). Oleh karena itu, budaya profesionalisme harus ditanamkan sejak awal melalui pembinaan berkelanjutan, bukan hanya melalui mekanisme penilaian kompetensi. Dengan demikian, profesionalisme pendidik PAUD adalah proses berkelanjutan, bukan hasil akhir. Hal ini menuntut adanya perubahan paradigma dari “guru sebagai pelaksana” menjadi “guru sebagai pembelajar sepanjang hayat” (*lifelong learner*) yang selalu melakukan refleksi dan inovasi dalam praktik pembelajaran (Day & Sachs, 2020).

Hubungan Antar Kompetensi

Empat dimensi kompetensi guru pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mendukung satu sama lain. Misalnya, kemampuan pedagogik yang baik tidak akan efektif tanpa kepribadian yang stabil dan keterampilan sosial yang empatik. Pendidik yang memahami anak secara emosional cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan anak (Nugraha, 2022). Kompetensi profesional berperan dalam penguasaan materi dan metodologi, sedangkan kompetensi sosial memungkinkan pendidik untuk membangun komunikasi yang harmonis dengan anak, orang tua, dan rekan sejawat. Keempat kompetensi ini saling berinteraksi membentuk profil guru ideal PAUD, yang memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan anak, mampu beradaptasi terhadap perubahan, dan memiliki tanggung jawab moral dalam pengasuhan serta pendidikan anak (OECD, 2021). Tanpa adanya integrasi antarkompetensi, pendidik akan kesulitan menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kolaborasi. Sejalan dengan temuan Rafiq et al. (2024), pengembangan profesionalisme pendidik perlu diarahkan pada *Professional Learning Community* (PLC), yang memungkinkan guru saling belajar dan merefleksikan praktik pembelajaran secara kolaboratif.

Tantangan dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pengembangan profesionalisme pendidik PAUD menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik di lapangan (Noor, 2018). Misalnya, pelatihan guru sering kali tidak relevan dengan kebutuhan riil, fasilitas lembaga PAUD yang minim, serta kurangnya dukungan finansial dan moral terhadap pendidik, terutama di wilayah terpencil (World Bank, 2020). Selain itu, sebagian besar pendidik PAUD di Indonesia masih berstatus non-PNS dan menerima insentif rendah, yang berpengaruh terhadap motivasi dan komitmen profesional mereka (Suyanto, 2018). Beban administrasi dan tuntutan sertifikasi juga sering kali membuat guru kehilangan fokus terhadap kualitas interaksi pembelajaran. Tantangan lain adalah rendahnya akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital yang dapat mendukung inovasi pedagogik (Rahmawati, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak dapat tumbuh tanpa dukungan sistemik. Penguatan ekosistem pendidikan, baik melalui kebijakan, pendanaan, maupun mekanisme supervisi yang mendukung, menjadi syarat mutlak agar pendidik PAUD mampu berkembang secara berkelanjutan (UNICEF, 2022).

Implikasi bagi Pengembangan Profesional Pendidik PAUD

Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik PAUD, dibutuhkan strategi pengembangan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan yang diberikan harus berbasis kebutuhan (*needs-based training*), relevan dengan tantangan praktik nyata, dan diintegrasikan dengan mentoring jangka panjang (Rafiq et al., 2024). Model pengembangan berbasis komunitas seperti *Professional Learning Communities* (PLC) dapat menjadi sarana bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, melakukan refleksi, dan mengembangkan inovasi bersama (Stoll et al., 2006). Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan dapat memperkuat proses refleksi dan pengembangan diri. Misalnya, penggunaan platform digital untuk *peer mentoring*, e-learning, atau forum diskusi online antar guru dapat memperluas jejaring pembelajaran profesional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi digital guru tetapi juga menumbuhkan kolaborasi lintas daerah (OECD, 2021). Sistem penghargaan dan insentif yang adil juga penting untuk memotivasi pendidik agar terus meningkatkan kualitas dirinya. Pemerintah perlu meninjau kembali kebijakan kesejahteraan pendidik PAUD agar profesionalisme tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi terwujud dalam praktik pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada anak.

Peran Lembaga PAUD dan Kebijakan Pemerintah

Lembaga PAUD dan pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung profesionalisme guru. Dukungan kelembagaan dapat berupa alokasi waktu untuk refleksi dan kolaborasi, akses terhadap pelatihan berkualitas, serta penguatan kepemimpinan pendidikan di tingkat lembaga. Menurut World Bank (2020), "*teacher qualification alone is not enough*"; yang lebih penting adalah membangun sistem profesional yang terkoordinasi antara tingkat nasional dan subnasional. Kebijakan pemerintah perlu difokuskan pada pembentukan sistem pembinaan berjenjang, penyediaan fasilitas pelatihan digital, serta mekanisme evaluasi berbasis kompetensi. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, universitas, dan organisasi profesi guru perlu diperkuat untuk memastikan adanya kesinambungan antara teori, kebijakan, dan praktik. Pada akhirnya, profesionalisme pendidik PAUD tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga menjadi hasil dari sinergi antara kebijakan, lembaga, dan budaya profesional yang menghargai guru sebagai agen perubahan dan pembelajar sepanjang hayat (Day & Sachs, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, atau bisa disebut dengan metode studi kepustakaan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pendidik PAUD merupakan elemen mendasar dalam peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendidik PAUD yang profesional tidak hanya diukur melalui kualifikasi akademik semata, melainkan melalui penguasaan kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi tersebut menjadi pilar utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta berpusat pada kebutuhan dan perkembangan anak. Profesionalisme juga tercermin dari kemampuan pendidik dalam menunjukkan etika kerja, tanggung jawab moral terhadap peserta didik, serta hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Selain itu, profesionalisme pendidik PAUD menuntut adanya kemampuan reflektif dan komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan. Pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya. Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital, baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran maupun sebagai sarana pengembangan kompetensi diri, menjadi ciri khas pendidik yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Melalui sikap reflektif, pendidik dapat melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan serta memperbaikinya secara terus-menerus.

Namun, di lapangan masih terdapat sejumlah tantangan yang membatasi terwujudnya profesionalisme pendidik PAUD secara optimal. Keterbatasan pelatihan berkelanjutan, kurangnya dukungan institusional, serta ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah menjadi hambatan yang signifikan. Selain itu, kesejahteraan pendidik yang belum memadai dan beban administratif yang tinggi sering kali mengurangi fokus pendidik terhadap pengembangan diri. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Upaya penguatan profesionalisme pendidik PAUD perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas berkelanjutan melalui pelatihan relevan, sistem mentoring, serta pembentukan komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community*). Dukungan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan dan pengembangan karier pendidik juga perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan kerja yang kondusif

bagi pertumbuhan profesional. Dengan kolaborasi antara berbagai pihak, profesionalisme pendidik PAUD dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan PAUD di Indonesia.

Profesionalisme pendidik pada akhirnya merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Melalui pendidik yang berkompeten, berintegritas, dan berkomitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, pendidikan anak usia dini dapat menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidik PAUD yang profesional bukan hanya agen pembelajaran, tetapi juga agen perubahan sosial yang berperan penting dalam membangun masa depan bangsa melalui pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia.

Pertama, peningkatan pelatihan dan mentoring perlu menjadi prioritas utama. Pemerintah dan lembaga PAUD diharapkan dapat menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan kontekstual di lapangan, serta melibatkan sistem mentoring dan komunitas praktik (*Professional Learning Community/PLC*) sebagai wadah berbagi pengalaman dan refleksi antarpendidik. Program semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat motivasi dan semangat kolaboratif di kalangan pendidik.

Kedua, lembaga PAUD perlu memfasilitasi lingkungan kerja yang profesional dan mendukung tumbuhnya budaya refleksi, kolaborasi, dan inovasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan waktu khusus bagi pendidik untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman mengajar, dan mengembangkan strategi pembelajaran baru yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, lingkungan kerja tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan tugas rutin, tetapi juga ruang tumbuh bagi pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Ketiga, pendidik PAUD perlu didorong untuk lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital. Penggunaan media dan platform pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu pendidik memperluas akses terhadap sumber belajar, berinovasi dalam penyampaian materi, serta membangun jaringan profesional lintas daerah. Penerapan teknologi juga membuka peluang bagi pendidik untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, tanpa meninggalkan nilai-nilai humanistik yang menjadi ciri khas pendidikan anak usia dini.

Keempat, sistem penghargaan dan insentif profesional bagi pendidik PAUD perlu dikembangkan secara lebih terstruktur. Pendidik yang menunjukkan dedikasi, inovasi, dan praksis profesional yang baik seharusnya mendapatkan apresiasi, baik dalam bentuk pengakuan formal, promosi, maupun insentif finansial. Penghargaan semacam ini dapat berfungsi sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri serta memperkuat identitas profesional pendidik PAUD.

Kelima, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menelaah secara lebih mendalam implementasi ciri-ciri profesional pendidik PAUD di berbagai konteks, baik di lembaga formal, non-formal, maupun di wilayah terpencil. Penelitian semacam ini penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat profesionalisme pendidik, serta bagaimana profesionalisme tersebut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan anak. Dengan hasil penelitian yang komprehensif, kebijakan dan strategi pengembangan profesional pendidik PAUD dapat disusun secara lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, V., Mustofa, N. A., & Pahrudin, A. (2024). Teacher professionalism: Opportunities and challenges in the education delivery system. *12 Waiheru*, 10(2). <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.273>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalli, C., & Urban, M. (2011). Professionalism in early childhood education and care: International perspectives. *Education*.
- Dous, S., & Kourmoussi, N. (2020). The role of teacher emotional stability and digital competence in early

- childhood education. *Early Child Development and Care*, 190(7–8), 1135–1149. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1735652>
- Hanafi, M. (2017). *Membangun profesionalisme guru dalam bingkai pendidikan karakter*. Jurnal Ilmu Budaya, 5(1). <https://doi.org/10.34050/jib.v5i1.Juni.2356>
- Hakim, L. (2016). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1-12.
- Hidayati, S., Fadli, H. A., & Ribahan, R. (2024). Strategi membangun profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3152>
- Kemdikbud. (2021). *Pedoman penyelenggaraan PAUD holistik integratif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kitchenham, B., Brereton, O. P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering—a systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Noor, F. A. (2018). *Professional development in early childhood education*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nugraha, A. (2022). Kompetensi sosial dan kepribadian pendidik PAUD di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(1), 44–56.
- OECD. (2021). *Starting strong VI: Supporting teachers, educators and leaders in early childhood education and care*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b29c3c63-en>
- Palupi, R. E., & Sugito. (2025). From insecurity to agency: Professional competency development among non-formal early childhood educators in Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 173-186. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.10-14174>
- Pascasarjana, A. R., & Suklani, S. (2023). Pengembangan profesionalisme profesi pendidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(4).
- Rafiq, A., Suyatno, Santosa, A. B., & Hidayati, D. (2024). Model pengembangan profesionalisme guru. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1607-1614. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2557>
- Rahmawati, D., & Widiastuti, T. (2022). Personality and emotional intelligence of early childhood educators: Their role in children's character development. *Journal of Early Education Research*, 14(3), 210–225.
- Suyatno, S., Pratama, R., & Nugroho, A. (2024). The role of pedagogical competence in improving early childhood education quality in Indonesia. *Asian Journal of Education Studies*, 12(1), 89–103.
- UNESCO. (2020). *Framework for early childhood teachers: Inclusive and equitable learning environments*. UNESCO Publishing.
- World Bank. (2021). *Quality early learning: Early childhood education workforce in Indonesia*. World Bank Group.
- World Bank. (2022). *Digital learning readiness in Indonesia's early childhood education*. World Bank Group.